



Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Metode Rasional, Intuitif, Dialogis, Komparatif, dan Kritik

Farhan Maulana Arli

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email Korrespondensi: : farhanarli71@gmail.com

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the epistemology of Islamic education through an analysis of rational, intuitive, dialogical, comparative, and critical methods as an effort to construct an integrative framework of knowledge. Employing a qualitative approach with a library research method, the study reviews various scholarly works related to the sources, characteristics, and implications of epistemology in Islamic education. The findings reveal that the epistemology of Islamic education is holistic in nature, positioning revelation as the primary source of knowledge, supported by reason, sensory perception, and intuition. These five epistemological methods play complementary roles in fostering a learning process that is critical, reflective, and spiritually grounded. The implementation of this approach contributes to the elimination of the dichotomy between religious and secular sciences, the strengthening of an integrative curriculum, and the development of students' character. Therefore, the integration of these epistemological methods serves as an essential foundation for realizing an Islamic education system that is relevant, adaptive, and oriented toward the formation of the insan kamil (the holistic and perfected human being).

Keywords: Islamic Educational Epistemology, Rational Approach, Intuitive Approach, Dialogical Approach, Integrated Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi pendidikan Islam melalui analisis metode rasional, intuitif, dialogis, komparatif, dan kritik sebagai upaya membangun kerangka keilmuan yang integratif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur terkait sumber, karakter, dan implikasi epistemologi dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam bersifat holistik dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama yang didukung oleh akal, indra, dan intuisi. Kelima metode epistemologis tersebut memiliki peran saling melengkapi dalam membentuk proses pembelajaran yang kritis, reflektif, dan bernilai spiritual. Implementasi pendekatan ini berdampak pada penghapusan dikotomi ilmu, penguatan kurikulum integratif, serta pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi metode epistemologis ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Epistemologi Pendidikan Islam, Metode Rasional, Metode Intuitif, Metode Dialogis, Kurikulum Integratif.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam saat ini tengah menghadapi krisis identitas yang akut akibat dominasi paradigma sekuler Barat yang memisahkan wahyu dari realitas sosial (Makki, 2019). Fenomena ini terjadi karena kurikulum pendidikan sering kali terjebak dalam dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang tidak kunjung usai (Mahbubi, 2025). Jika pemisahan ini terus dibiarkan, lembaga pendidikan hanya akan melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun kering secara spiritual (Ihsan et al., 2025). Data menunjukkan bahwa dominasi epistemologi Barat telah menggeser orientasi pendidikan Islam dari nilai-nilai ketuhanan menuju materialisme murni (Makki, 2019). Selain itu, tantangan teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI) menuntut validitas pengetahuan yang tidak sekadar berbasis algoritma, tetapi juga etika (Mahbubi, 2025). Hal ini diperparah dengan adanya ancaman disrupsi nilai moral di tengah pesatnya perkembangan digital yang tidak dibarengi fondasi filosofis yang kuat (Nurviana & Husnaini, 2021). Oleh karena itu, diperlukan guncangan kesadaran intelektual untuk merombak fondasi berpikir dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Secara literatur, kajian filsafat ilmu telah lama memetakan perbedaan mendasar antara epistemologi Islam yang teosentris dengan epistemologi Barat yang cenderung sekuler dan positivistic (Nurviana & Husnaini, 2021). Peneliti terdahulu umumnya sudah menyepakati bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada rasio, tetapi juga mencakup wahyu, hadis, dan intuisi sebagai satu kesatuan (Wulandari & Fitriani, 2025). Selain itu, literatur yang ada telah menekankan pentingnya aspek aksiologi agar ilmu pengetahuan yang diperoleh tetap memiliki orientasi etis dan nilai ketuhanan (Mahfud, 2018). Kajian literatur lainnya juga menunjukkan bahwa dominasi cara berpikir Barat sering kali memicu dikotomi yang memisahkan antara sains dan agama dalam institusi pendidikan (Makki, 2019). Temuan literatur selanjutnya mengungkapkan bahwa metode dialogis dan komparatif sebenarnya telah lama menjadi instrumen untuk memperluas cakrawala berpikir tanpa mengorbankan akidah (Adawiah et al., 2023). Sementara itu, celah penelitian yang ada memperlihatkan bahwa mayoritas studi saat ini masih membahas metode rasional, intuitif, dan kritik secara terpisah, sehingga belum ditemukan model integratif yang solid untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, pengisian celah akademik ini melalui sintesis kelima metode tersebut menjadi sangat mendesak demi menciptakan kerangka epistemologi yang utuh dan aplikatif.

Artikel ini disusun dengan maksud utama untuk membedah arah baru epistemologi pendidikan Islam melalui analisis metode yang lebih dinamis dan. Kejelasan mengenai hakikat epistemologi sangat penting agar proses perolehan ilmu pengetahuan tetap berada di bawah payung wahyu. Secara spesifik, tulisan ini diarahkan untuk menjawab empat persoalan mendasar, yaitu: *Pertama*, apa yang dimaksud dengan epistemologi dalam pendidikan Islam? *Kedua*, Bagaimana bentuk dan karakter metode epistemologis dalam pendidikan Islam? *Ketiga*, Bagaimana implikasi metode tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam? Melalui pemetaan yang sistematis, diharapkan problematika dikotomi ilmu dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih holistik. Maka dari itu, seluruh pembahasan akan

difokuskan untuk menjawab tantangan metodologis tersebut demi masa depan pendidikan Islam.

Tulisan ini didasarkan atas beberapa dugaan awal. *Pertama*, epistemologi pendidikan Islam adalah sistem pengetahuan terpadu yang memposisikan wahyu sebagai sumber utama serta akal dan intuisi sebagai sarana untuk memahami kebenaran material maupun spiritual. *Kedua*, metode epistemologi Islam berkarakter holistik-dinamis, di mana rasionalitas berpadu dengan kedalaman spiritual (intuisi) serta keterbukaan intelektual melalui dialog, komparasi, dan kritik yang konstruktif. *Ketiga*, penerapan metode ini secara integratif akan menghasilkan pendidikan tanpa dikotomi, menciptakan kurikulum yang relevan dengan zaman namun tetap berbasis pada nilai-nilai ketuhanan (*insan kamil*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas tentang kajian epistemologi pendidikan Islam yang berfokus pada analisis metode rasional, intuitif, dialogis, komparatif, dan kritikk. Sasaran penelitian ini adalah konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan Islam. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2009). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengidentifikasi, menyeleksi, serta menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai literatur (Sugiyono, 2019). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan literatur, reduksi dan klasifikasi data berdasarkan tema pembahasan, serta penelaahan secara kritis terhadap isi sumber yang digunakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan literatur sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Epistemologi dalam pendidikan Islam secara mendasar dipahami sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan dalam bingkai nilai-nilai ketuhanan. Berbeda dengan paradigma Barat yang sering kali membatasi pengetahuan pada wilayah empiris dan rasional, epistemologi Islam memandang ilmu sebagai pemberian Tuhan yang harus dicapai melalui berbagai saluran yang sah (Nurviana & Husnaini, 2021). Hal ini mencakup pemahaman bahwa pengetahuan bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan alat untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dan menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi (Mahfud, 2018).

Sumber pengetahuan dalam Islam memiliki hierarki yang unik, di mana wahyu (al-Qur'an dan as-Sunnah) menempati posisi puncak sebagai kebenaran

absolut. Di bawah wahyu, terdapat akal (rasio), indra (persepsi), dan hati (intuisi/ilham) yang bekerja secara integratif, bukan kontradiktif (Izza, 2019). Integrasi ini memastikan bahwa ilmu yang dihasilkan tidak hanya tajam secara logika, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Dengan demikian, epistemologi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai filter filosofis yang menjaga agar orientasi pendidikan tetap pada jalurnya yang lurus di tengah arus sekularisasi (Makki, 2019).

Lebih jauh, epistemologi ini mencakup aspek cara atau metodologi memperoleh kebenaran ilmiah maupun non-ilmiah. Kebenaran ilmiah dalam Islam tetap menuntut indikator rasional, empiris, dan sistematis, namun harus tetap tunduk pada verifikasi nilai-nilai normatif agama (Zahrani, et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak menolak sains modern, melainkan melakukan Islamisasi terhadap cara pandang terhadap sains tersebut. Epistemologi menjadi dasar bagi bangunan kurikulum yang menyatukan antara iman, ilmu, dan amal (Agung, 2018).

Secara esensial, peran epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam adalah memastikan bahwa seluruh proses transfer pengetahuan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, bersandar pada prinsip-prinsip keilmuan yang benar (Adawiah et al., 2023). Tanpa landasan epistemologis yang kuat, pendidikan Islam akan kehilangan daya kritisnya dan hanya menjadi peniru pasif dari kemajuan peradaban luar. Oleh karena itu, memahami hakikat ini adalah langkah pertama untuk membangun sistem pendidikan yang mandiri dan kompetitif (Manar, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi pendidikan Islam merupakan fondasi filosofis yang mengarahkan proses perolehan, pengembangan, dan validasi ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan. Dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama yang didukung oleh akal, indra, dan intuisi secara integratif, epistemologi Islam mampu membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap epistemologi pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, berdaya saing, dan tetap berakar pada prinsip-prinsip Islam.

Bentuk dan Karakter Metode Epistemologis dalam Pendidikan Islam

Bentuk metode epistemologis dalam Islam dicirikan oleh keragaman pendekatan yang saling melengkapi, mulai dari yang bersifat diskursif hingga intuitif. Metode rasional (*burhani*) digunakan untuk menata pemikiran yang logis dan argumentatif dalam memahami fenomena alam serta teks-teks keagamaan yang bersifat ijtihadi (Wulandari & Fitriati, 2025). Metode ini menekankan pada penggunaan akal budi untuk menarik kesimpulan deduktif maupun induktif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Bayoangin, n.d.).

Di sisi lain, metode intuitif (*irfani*) memberikan dimensi kedalaman melalui pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk mendapatkan pencerahan langsung dari Tuhan. Dalam pendidikan, intuisi dianggap sebagai instrumen penting untuk memahami nilai-nilai esoteris yang tidak terjangkau oleh nalar murni (Ihsan, et al., 2025). Karakteristik ini membedakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan

lain yang sering kali mengabaikan potensi spiritual hati dalam proses pembelajaran. Metode ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan menghasilkan ketenangan batin dan kearifan (Izza, 2019).

Selanjutnya, metode dialogis dan komparatif menjadi karakter yang menonjol dalam tradisi keilmuan Islam untuk menghadapi kemajemukan ide. Metode dialogis (*hiwar*) mendorong terjadinya pertukaran pikiran yang sehat antara pendidik dan peserta didik, sementara metode komparatif melatih kemampuan untuk menimbang berbagai pandangan secara objektif (Tarwilah, et al., 2023). Hal ini membentuk karakter peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan namun tetap memiliki pegangan nilai yang kokoh dalam membandingkan antara kebenaran Islam dan pemikiran luar (Mahrus & Elman, 2020).

Terakhir, metode kritik (*tajdid/naqd*) hadir sebagai bentuk pertahanan intelektual untuk mengevaluasi keabsahan suatu teori atau pemikiran (Makki, 2019). Metode ini sangat krusial di era digital saat ini untuk memverifikasi informasi dan melawan disrupsi nilai yang dibawa oleh kecerdasan buatan atau arus informasi tanpa filter (Mahbubi, 2025). Karakteristik kelima metode ini secara kolektif membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang dinamis, di mana akal, hati, dan keterbukaan sosial bekerja secara harmonis dalam satu bingkai tauhid.

Dengan demikian, metode epistemologis dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara dimensi rasional, spiritual, dialogis, komparatif, dan kritis dalam proses pencarian serta pengembangan ilmu pengetahuan. Masing-masing metode memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk cara berpikir yang logis, reflektif, terbuka, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid. Keberagaman pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu secara intelektual, tetapi juga pada pembentukan kebijaksanaan, kedewasaan berpikir, dan keteguhan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern

Implikasi Metode Epistemologis terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Penerapan metode epistemologis yang beragam secara langsung berimplikasi pada penghapusan dikotomi ilmu yang selama ini menjadi beban dalam dunia pendidikan Islam. Dengan mengakui bahwa semua ilmu bersumber dari Tuhan, maka tidak ada lagi pemisahan yang kaku antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" dalam kurikulum (Hatim, 2019). Implikasi ini mendorong lahirnya kurikulum yang terintegrasi, di mana fisika, biologi, dan ekonomi diajarkan sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayatun kauniyah*).

Implikasi selanjutnya terlihat pada transformasi metodologi pengajaran di kelas, di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritas. Melalui metode dialogis dan kritik, siswa didorong untuk aktif bertanya, melakukan observasi, dan berani memberikan argumentasi yang kritis namun tetap beradab (Mahrus & Elman, 2020). Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia muslim yang tidak hanya hafal teks, tetapi juga mampu melakukan analisis mendalam terhadap realitas sosial dan teknologi (Mahbubi, 2025).

Secara institusional, metode ini berimplikasi pada penguatan manajemen pendidikan Islam yang lebih transparan dan berbasis data namun tetap etis.

Epistemologi yang benar mengharuskan pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan didasarkan pada riset yang valid dan pertimbangan masalah yang jelas (Adawiah et al., 2023). Hal ini juga berdampak pada peningkatan akreditasi dan standar mutu lembaga pendidikan Islam di mata internasional, karena mereka mampu menunjukkan metodologi keilmuan yang solid (Manar, 2024).

Dari sisi output, implikasi yang paling nyata adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi sekaligus akhlak yang mulia. Pendidikan karakter tidak lagi diajarkan sebagai materi hafalan, melainkan sebagai hasil dari proses epistemologis yang melibatkan pembersihan hati dan penajaman akal (Agung, 2018). Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan modernitas tanpa harus kehilangan jati diri spiritualnya, menghasilkan lulusan yang siap menjadi pemimpin peradaban di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan metode epistemologis dalam pendidikan Islam memberikan dampak yang luas terhadap pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, tata kelola lembaga, hingga pembentukan karakter peserta didik. Integrasi berbagai metode epistemologis mampu menghilangkan dikotomi ilmu, mendorong pembelajaran yang lebih kritis dan partisipatif, serta memperkuat pengelolaan pendidikan yang berbasis pada prinsip ilmiah dan nilai-nilai etis. Pada akhirnya, pendekatan ini berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan insan kamil yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

Model Integratif Metode Epistemologis dalam Kurikulum Kontemporer

Model integratif dapat dirumuskan melalui struktur kurikulum yang menempatkan wahyu sebagai fondasi (*core values*) dan metode rasional-intuitif-kritik sebagai instrumen operasionalnya. Dalam kurikulum kontemporer, metode rasional diterapkan melalui penguatan sains dan teknologi (STEM) yang berbasis pada logika keteraturan alam. Sementara itu, metode intuitif diintegrasikan melalui aktivitas spiritualitas harian dan refleksi diri yang membimbing siswa untuk menemukan makna di balik setiap teori ilmiah yang mereka pelajari (Sa'adillah et al., 2020).

Penerapan metode kritik dalam kurikulum dapat diwujudkan melalui mata pelajaran literasi digital dan berpikir kritis (*critical thinking*). Siswa dilatih untuk melakukan tabayyun (verifikasi) terhadap setiap informasi dan melakukan kritik terhadap narasi-narasi global yang bertentangan dengan etika Islam (Mahbubi, 2025). Model ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya bersifat konsumtif terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga produktif dalam menghasilkan inovasi-inovasi baru yang orisinal dari sudut pandang Islam (Makki, 2019).

Secara praktis, model integratif ini menuntut adanya kolaborasi antara guru mata pelajaran agama dan guru mata pelajaran umum untuk merancang unit pembelajaran yang saling terkait. Misalnya, dalam membahas isu lingkungan, metode rasional digunakan untuk menghitung dampak ekologis, metode kritik digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah, dan metode intuitif digunakan untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai

penjaga bumi (*khalifatul ardh*) (El Hasbi et al., 2023). Integrasi ini akan membuat pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Terakhir, evaluasi dalam kurikulum kontemporer ini tidak hanya mengukur ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berbasis pada nilai-nilai epistemologis (Zahrani et al., 2022). Keberhasilan penerapan model integratif ini bergantung pada kesiapan sumber daya manusia pendidik untuk terus melakukan pembaharuan (*tajdid*) terhadap pemahaman filosofis mereka. Jika diimplementasikan secara konsisten, model integratif ini akan menjadi solusi bagi stagnasi pendidikan Islam dan menjadikannya sebagai model pendidikan alternatif yang unggul di era global (Ihsan et al., 2025).

Dengan demikian, model integratif metode epistemologis dalam kurikulum kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui sinergi antara wahyu, rasionalitas, spiritualitas, dan sikap kritis dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Integrasi metode rasional, intuitif, dan kritik tidak hanya memperkuat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab moral peserta didik. Dengan dukungan kolaborasi antarpendidik dan sistem evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, model ini berpotensi menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang inovatif, relevan, dan mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas serta nilai-nilai keislamannya.

SIMPULAN

Epistemologi pendidikan Islam merupakan sistem pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran yang didukung oleh akal, indra, dan intuisi secara integratif. Kajian ini menunjukkan bahwa metode rasional, intuitif, dialogis, komparatif, dan kritik memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam proses memperoleh, mengembangkan, dan memverifikasi pengetahuan. Integrasi kelima metode tersebut membentuk kerangka epistemologis yang holistik, di mana rasionalitas ilmiah, kedalaman spiritual, keterbukaan intelektual, kemampuan komparatif, serta sikap kritis berjalan secara harmonis dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Penerapan metode epistemologis secara integratif berimplikasi pada penguatan kurikulum pendidikan Islam yang mampu mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus mendorong lahirnya proses pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam memiliki potensi untuk menghasilkan insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual serta mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan landasan nilai ketuhanan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementasi empiris dari integrasi metode epistemologis ini dalam kurikulum dan praktik pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Adawiah, D. R., Ambarawati, P., Marfuah, P., Hidayat, W., & Fauzi, A. (2023).

- Aspek-Aspek Epistemologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Benchmarking*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i2.18369>
- Agung. (2018). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI: KAJIAN EPISTEMOLOGIS. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02), 52–70.
- Bayoangin, A. H. T. (Ed.). (n.d.). *Epistemologi Islam*. Perdana Publishing.
- El Hasbi, A. Z., Tarwilah, & Suraijiah. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI) SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 02(06), 809–822.
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Hatim, M. (2019). Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 168–182.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1680>
- Ihsan, Am, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KLASIK DAN MODERN. 7(4), 135–145.
- Izza, Y. P. (2019). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Mengurai Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem Ilmu Pengetahuan). *AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman*, 8(1), 121–134.
- Mahbubi, M. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era AI: Integrasi Epistemologi dan Aksiologi Islam. *An-Nuha*, 5(1), 37–45.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v5i1.591>
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>
- Mahrus, & Elman, M. (2020). KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam). 01(02), 140–148.
- Makki. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(2), 110–124. <https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>
- Manar, M. (2024). Peranan Epistemologi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 1060–1070.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6178>
- Nurviana, D., & Husnaini, M. (2021). Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam. *AT-THULLAB: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 1(2), 240–246.
<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/download/1028/600>
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Penerbit Erlangga.
- Sa'adillah, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep

- Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Wulandari, D. R., & Fitriani, R. (2025). Epistemologi Pendidikan Dasar Islam. *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 2025. <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/pendasi/index>
- Zahrani, H., Dhobith, A., & Rubini. (2022). Kajian Teoritis Epistemologi Pendidikan Islam. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 58–68.